Available online at:
https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2284

**BASHA'IR**
Jurnal Studi Alquran dan Tafsir
Published Desember 2023, 3(2): 61-73
P-ISSN: 2807-1018| E-ISSN: 2807-100X

# MENELISIK MAKNA *SYAJARAH* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

**Muhammad Ebin Rajab Sihombing**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ebinrajabsihombing99@gmail.com

## Abstrak

Perdebatan tentang makna *syajarah* di dalam al-Qur'an ternyata belum ada titik temunya. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya pemahaman, penafsiran tentang maksud *syajarah*. Oleh karena itu, penulis untuk menggali lebih jauh bagaimana makna *syajarah* menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Pemilihan pendekatan ini disebabkan semantik yang tawarkan Izutsu memiliki ruang kerja untuk mendalami makna suatu kata. Aspek penting dalam penelitian ini adalah untuk melihat makna *syajarah* menggunakan semantik. Adapun langkah metodis yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Data-data yang digunakan berupa informasi dari dokumen yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan dokumen elektronik lainnya yang membantu dan mendukung proses penelitian ini. Kajian ini menemukan bahwa kata *syajarah* makna dasarnya adalah pohon. Adapun makna relasional sintagmatiknya adalah Allah, *Naha, Syaitan, Zalim, dan Masalan*. Untuk makna paradigmatiknya yaitu kata *Nabat* dan *Zuru'*. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik, *syajarah* dari masa-kemasa belum terjadi perubahan makna secara signifikan. Begitupun jika dilihat dari ragam penafsiran, kata *syajarah* cenderung bertahan dengan makna dasarnya, hanya Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ada pemahaman bahwa *syajarah* dalam cerita nabi Adam adalah kiasan. Namun jika kata *syajarah* dikaitkan dengan kata *taqrabu*, maka makna *syajarah* bisa saja kiasan, yaitu perbuatan yang menyebabkan kerusakan sosial.

## Abstract

The ongoing discourse regarding the interpretation of "syajarah" in the Qur'an lacks a consensus. This is evident in the diverse array of perspectives and explanations surrounding its meaning. Consequently, the author delves deeper into an examination of the semantic analysis of "syajarah" using Toshihiko Izutsu's approach. The selection of this methodology is rooted in Izutsu's semantic framework, which provides a platform for exploring the nuanced meanings of a word. A pivotal aspect of this investigation is to scrutinize the semantic dimensions of "syajarah." The author employs a qualitative methodology, specifically a literature study, to navigate this exploration. The data utilized encompasses information gleaned from various sources, including books, journal articles, and electronic documents, bolstering the research process. This inquiry reveals that the fundamental meaning of "syajarah" is 'tree.' The syntagmatic relational meanings include associations with Allah, Naha, Syaitan, Zalim, and Masalan. In terms of paradigmatic meaning, the words Nabat and Zuru' come into play. While the synchronic and diachronic meanings of "syajarah" have experienced temporal shifts, the core meaning has remained relatively stable. Furthermore, diverse interpretations generally align with the basic meaning of "syajarah," with the exception of Quraish Shihab, who suggests a figurative understanding in the context of the Prophet Adam's story. Notably, when coupled with the word "taqrabu," the figurative interpretation of "syajarah" emerges, implying actions that may lead to social harm.

**Keywords:** Shajarah, Semantics, Thoshihiko Izutsu

## A. PENDAHULUAN

Perdebatan tentang *syajarah* di dalam al-Qur'an ternyata belum ada titik temunya. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya pemahaman, penafsiran tentang *syajarah.* Misalnya saja yang terbaru, Prof. Dr. KH. Abdul Syakur Yasin, MA (Buya Syakur) yang merupakan salah satu ulama Indonesia dan juga sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Cadangpinggan mengatakan di media online bahwa yang dimaksud *syajarah* di dalam cerita nabi Adam dan Hawa merupakan sebuah kiasan. Pernyataan ini sontak membuat warganet terkejut, mengingat selama ini pemahaman yang tersebar-bahwa yang dimaksud *syajarah* ialah buah atau pohon *khuldi*. Melihat fenomena ini, penulis merasa perlu adanya peninjauan ulang terhadap makna *syajarah*.

Sejauh ini penulis banyak menemukan literatur yang mengkaji makna *syajarah* dan pembahasannya cukup beragam. Pembahasan secara umum mengarah pada dua kecenderungan. *Pertama*, kajian yang membahas makna *syajarah* dengan studi tokoh misalnya: (Nasution: 2020, S Nursyifa: 2019, SH Ali Mukti: 2010,). Dalam kajian mereka, kata *syajarah* dikumpulkan dan ditelaah maknanya menurut pemahaman *mufassir*. Selain itu, kajian juga mencoba membandingkan kata *syajarah* dengan derivasinya. *Kedua*, kajian yang membahas cerita nabi Adam, misalnya: (YM Harahap: 2022, R Frianda: 2022, B Mustamar: 2020, M Najib: 2015). Dalam kajian ini, ayat-ayat yang bercerita tentang nabi Adam dikumpulkan dan dilihat penafsirannya. Memasukkan tinjauan pustaka cerita nabi Adam dalam tulisan ini adalah untuk melihat bagaimana makna *syajarah* dalam tulisan mereka. Hal ini tidak lepas melihat problem yang timbul adalah pemaknaan *syajarah* dalam kasus cerita nabi Adam. Oleh karena itu, dengan melihat banyak perspektif, diharapkan ada benang merah dalam penelitian ini.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dilihat bahwa, kajian yang secara komprehensif membahas *syajarah* dalam pisau analisis semantik belum ditemukan. Sehingga melakukan penelitian dengan topik yang sama menggunakan pendekatan yang berbeda menurut penulis masih sangat relevan untuk dilakukan. Dengan harapan, penelitian yang hendak dilakukan ini bisa menjawab kegelisahan-kegelisahan yang berkembang di masyarakat khususnya di media sosial begitupun dengan penulis.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melengkapi literatur sebelumnya sebagaimana dipaparkan di atas. Oleh itu, setidaknya ada dua pertanyaan yang hendak penulis ajukan. Pertama, bagaimana makna *syajarah* dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Kedua, apakah ada perbedaan (diferensiasi) dari hasil kajian sebelumnya? Dua pertanyaan ini menjadi fokus kajian yang hendak penulis selesaikan. Dengan demikian penulis berhipotesis bahwa menelisik makna *syajarah* dengan pendekatan semantik Izutsu bisa saja sama dengan penelitian sebelumnya atau makna *syajarah* memiliki pergeseran makna dari waktu ke waktu.

## B. METODE PENELITIAN

Pemilihan topik ini tidak lepas dari beraneka macamnya penafsiran, pemahaman tentang makna *syajarah*. Karena itu, penulis ingin menggali lebih jauh bagaimana makna *syajarah* melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu. Pemilihan pendekatan ini disebabkan semantik yang ditawarkan Izutsu memiliki ruang kerja untuk mendalami makna, mulai dari makna dasar, relasional, kronologi sejarah linguistik hingga ditutup dengan pandangan masyarakat tentang penggunaan dan pemaknaan suatu kata atau izutsu menyebutnya *weltanschauung*. Adapun langkah metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Data-data yang digunakan berupa informasi dari dokumen yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan dokumen elektronik lainnya yang membantu dan mendukung proses penelitian ini.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Semantik Thoshihiko Izutsu

Semantik populer dikenal sebagai bagian dari struktur kebahasaan atau linguistik yang membahas tentang makna dari suatu bahasa baik itu ungkapan ataupun kata. Salah satu sarjana yang menggeluti disiplin ilmu ini adalah Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu lahir di Kota Tokyo pada 04 Mei 1914 dan wafat di usia 79 tahun tepatnya pada 07 Januari 1994 (Pajarudin, 2018, hal:14). Di sepanjang hidupnya, Toshihiko banyak mencurahkan tenaganya untuk mendalami banyak disiplin limu misalnya filsafat dan studi Islam. Dengan ketekunannya belajar Islam dan banyak bertemu dengan sarjana Muslim pada saat itu (Rasyd Ridha, Ahmad Fu'ad, Ibrahim Madkhur, dll), Toshihiko Izutsu berhasil menawarkan satu pendekatan semantik yang masih eksis dikaji sampai saat ini. Namun, sebelum lebih dalam membahas pendekatan sematik beliau, penulis terlebih dahulu memaparkan secara ringkas apa itu semantik.

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang memiliki pengetian memaknai (Kridalaksana, 1993, hal:19). Tidak jauh berbeda, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semantik adalah ilmu yang membahas tentang makna suatu kata dan kalimat : pengetahuan yang menelusuri seluk-beluk dan pergeseran arti dari sebuah kata (Kemdikbud, 2016, hal: 850). Adapun menurut istilah semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang arti sebuah kata, baik itu yang berkenaan dengan hubungan antar kata, lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun yang berkenaan dengan pelacakan atas riwayat suatu makna serta perubahan-perubahan yang terjadi atau dalam istilah disebut dengan *semiology* (Save M. 2013, hal: 1016). Sedangkan Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa hingga berakhir pada kesimpulan yang menghasilkan konsep *weltanschauung* atau cara pandang masyarakat kepada suatu bahasa yang digunakan- sehingga bahasa itu tidak hanya dianggap sebagai alat bicara dan berpikir tetapi lebih jauh dari itu yaitu berupa pengonsepan dan penafsiran dunia yang mengelilinginya (Pajarudin, 2018, hal ; 15).

Selain itu, semantik juga mempunyai cakupan kerja yang sangat luas, cara kerjanya menggali lebih dalam akan makna suatu kata, bukan hanya pada tataran bahasa (kosakata, makna dasar dan makna relasional) saja, melainkan juga menggali makna suatu kata dengan menggunakan kajian sejarah kata (sinkronik dan diakronik) dan *weltanschauung* (Maknuna, 2015, hal :47). Urgensinya meneliti makna *syajarah* dari sisi sejarah adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pergeseran makna daripada kata yang dimaksud, dari waktu ke waktu. Sedang dalam penggaplikasian *weltanschauung* dalam menganalisis makna adalah untuk mengetahui bagaimana dunia melihatnya. Adapun *weltanschauung* dalam kajian kali adalah makna *syajarah*.

Kata yang begitu banyak dalam al-Qur'an haruslah senantiasa digali bagaimana hubungannya dengan kata-kata lain yang mengitarinya, seperti makna dasar, makna relasional, sinkronik-diakronik, dan ditutup dengan *weltanschauung* (pandangan dunia) (Aida Nahar, 2017, hal:71). Selanjutnya, kedudukan makna relasional di satu sisi mempunyai tempat yang tinggi jika dibanding dengan makna dasar. Oleh karena itu, makna yang lahir dari makna relasional dapat menggantikan posisi makna dasar. (Laily, 2021, hal: 32). Kejadian seperti ini menimbulkan munculnya sebuah kata baru, Artinya analisis semantik yang di gagas oleh Toshihiko Izutsu adalah sebuah wadah kajian yang sangat luas dan akan terus mengalami kemajuan. Kemajuan ini hadir karena kajian tidak hanya terfokus pada makna sebuah teks ketika periode perkembangan awal saja, tetapi semantik juga melihat secara serius bagaimana tatanan bahasa, pikiran, penafsiran dunia yang melingkupinya pada masa modern kontemporer.

Secara singkat ada empat langkah analisis semantik Izutsu, yaitu; *pertama,* makna dasar kata. Makna dasar yang dimaksud adalah sesuatu yang terus menempel pada kata itu sendiri, selalu

mengiringi dimanapun kata itu berada dan untuk apa kata itu digunakan (Izutsu, 1997, hal:12). Adapun cara yang bisa digunakan untuk mencari makna dasar ialah dengan memperhatikan makna leksikal. Leksikal yang dimaksud disini ialah makna-makna dan turunannya yang didapatkan dengan cara melihat kamus. Kamus yang digunakan hendaknya melihat banyak perspektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun belakangan ini, orang-orang banyak mengartikan makna leksikal itu sebagai makna kamus. Artinya makna kata leksikal ini sesuai dengan data yang dijelaskan dalam kamu. Makna leksikal ini juga memiliki unsur bahasa lepas dari pengaplikasian atau penggunaan. (Pajarudin, 2018, hal:22).

Untuk yang kedua adalah makna relasional. Makna relasional ini adalah makna yang ditambahkan atau diberikan pada satu kata dengan menempatkan kata tersebut pada posisi atau bidang khusus atau bisa juga disebut makna konotatif. Makna relasional ini selalu berusaha memposisikan diri sebagai penentu makna suatu kata dengan senantiasa melihat kata sebelum maupun sesudahnya. (Izutsu, 1997, hal:14). Artinya, makna baru yang diberikan memiliki ketergantungan pada kalimat dimana kata digunakan dan ditempatkan. Makna relasional ini kemudian dibagi Izutsu kedalam dua bentuk analisa, pertama analisa sintagmatik dan yang kedua analisa paradigmatik (Fahriana, 2019, hal: 25). Analisa sintagmatik sendiri adalah cara menganalisa suatu kata untuk menentukan makna kata tersebut dengan melihat kata yang mengitarinya pada konteks tertentu. Melihat hal ini, maka melakukan kajian sangat penting dan dibutuhkan, sebab suatu kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang mengitarinya. Adapun analisis paradigmatik adalah sebuah analisis yang mengkompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang memiliki kemiripan (sinonim) atau yang berlawanan (antonim).

Ketiga, makna sinkronik dan diakronik. Tujuan pemaknaan ini adalah untuk memperoleh analisis semantik yang menyeluruh dan mendalam. Aspek sinkronis merupakan aspek dari konsep kata yang tidak berubah, atau bisa juga disebut bersifat statis. Berbeda dengan sinkronik, aspek diakronis merupakan kelompok kata, yang setiap darinya akan tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang unik. Izutsu mencoba menyederhanakan mata pelajaran tersebut dengan membagi kosa kata tersebut menjadi tiga periode penggunaan, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Masa sebelum Al-Qur'an adalah masa sebelum diturunkannya Al-Qur'an. Syair merupakan sumber utama pengetahuan tentang makna pada masyarakat berbahasa Arab awal (Arab jahiliyah). Syair jahiliyah adalah kumpulan syair arab (diwan) yang menghimpun berita dan menjelaskan tentang kehidupan sosial pada masa itu. Juga berbicara banyak tentang romansa dan perang, solidaritas kelompok dan penilaian kepada musuh (Zulfsikar, 2018, hal:129).

Periode Qur'anik merupakan periode yang dimana makna kata digali dengan melihat pada masa penurunan al-Qur'an. Untuk memudahkan pembahasan, maka kurun waktunya dibagi kedalam dua periode, yaitu periode Makkah sekitar tahun 610-622 M dan periode madinah sekitar tahun 622-632 M. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menjadi aktor utama dan memegang otoritas pada pembentukan konsepsi al-Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman al-Qur'an diturunkan, yang lamanya lebih kurang 23 tahun. Dengan begitu, untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna kata pada periode Qur'anik bisa selidiki dengan melihat sosial-historis masyarakat Mekkah-Madinah pada saat itu (Fahriana, 2019, hal: 19).

Selain itu, periode pasca-Quran adalah periode di mana makna kata-kata dalam Al-Qur'an mengalami beberapa perubahan makna leksikal dari kata-kata yang akan dianalisis. Sistem waktu pasca al-Qur'an dimulai setelah al-Qur'an merumuskan konsep secara keseluruhan. Konsep ini merujuk pada kajian mendalam terhadap konsep-konsep yang dibentuk oleh al-Qur'an. Periode pasca-Quran dapat dibagi menjadi tiga periode: Klasik, Abad Pertengahan, dan Modern-kontemporer (Pajarudin, 2018, hal:20).

*Keempat*: Pandangan dunia (*weltanschauung)*. Makna ini merupakan hasil dari pandangan dunia al-Qur'uran dan pra-Quran tentang penggunaan dan makna kata yang dipelajari. Oleh karena itu, makna kata yang diteliti sangat tergantung pada situasi dan keadaan masyarakat pemakai bahasa pada saat itu. Sebaliknya, periode pasca-Quran tidak memungkinkan untuk mencari makna dalam pandangan dunia, karena unsur-unsur dari setiap kata mengalami banyak perubahan dan perkembangan semantik selama periode ini. (Husna and Sholehah, 2021, hal:135).

**a. Makna Dasar *Syajarah***

Bila dilihat dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al Faz Al-Qur'an* Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi disebutkan bahwa, kata *syajarah* terulang sebanyak 18 kali di dalam surah yang berbeda-beda (Baqi, 2002, hal: 476-477). Namun yang berkenaan langsung dengan cerita nabi Adam hanya enam kali yaitu pada surah al-Baqarah/2:35, al A'araf/7:19, 20 dan Taha/20: 120. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

| No | Surah | Bentuk | Ayat |
|---|---|---|---|
| 1. | Al-Baqarah/2:35 | Badal | وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ |
| 2. | Al-A'raf/7:19 | Badal | وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ |
| 3. | Al-A'raf/7:20 | Badal | وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ |
| 4. | Al-A'raf/7:22 | Maf'ul Bih | فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءٰتُهُمَا |
| 5. | Al-A'raf/7:22 | Badal | اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ |
| 6. | Ibrahim/14:24 | Majrur | أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ |
| 7. | Ibrahim/14:26 | Majrur | وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ ِاجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ |
| 8. | AL-Isra/17:60 | Maktub | وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِىٓ اَرَيْنٰكَ اِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ والشَّجَرَةَ الْمَلْعُوْنَةَ فِى الْقُرْاٰنِ |
| 9. | Taha/20:120 | Mudhaf | فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى |
| 10. | Al Mu'minun/23:20 | Maktuf | وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُوْرِ سَيْنَآءَ تَنْۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْاٰكِلِيْنَ |
| 11. | An-Nur/24:35 | Majrur | اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍۙ |
| 12. | Al-Qasas/28:30 | Badal | فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ |
| 13. | Lukman/31:27 | Hal | وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ |
| 14. | Ash-Shaffat/37:62 | Maktub | أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ |
| 15. | Ash-Shaffat/37:64 | Khobar inna | اِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْٓ اَصْلِ الْجَحِيْمِۙ |
| 16. | Ash-Shaffat/37:146 | Maf'ul bih | وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍۚ |
| 17. | Ad-Dukhan/44:43 | Isim Inna | اِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِۙ |
| 18. | Al-Fath/48:18 | Mudaf Ilaihi | لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ |

Syajarah dalam bahasa Arab merupakan kalimat isim dengan bermacam-macam kedudukan sebagaimana dipaparkan dalam tabel di atas (Darwis, 2011, hal: 33). Dalam kitab al-Mufradat fi Gharibil Qur'an karya ar-Raghib al-Ashfahani dijelaskan bahwa kata syajarah merupakan salah satu

tumbuhan yang memiliki batang. Misalnya dalam satu kalimat syajarun-syajaratun (شجر-شجرة) sama seperti tsamarun-tsamaratun (ثمر-ثمرة) (Al-Ashfahani, 2017, hal: 352). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, syajarah memiliki pengertian pohon (Kemdikbud, 2016, hal:469 ). Di Kamus yang berbeda, yaitu Kamus Modren Arab-Indonesia al-Kamal, syajarah juga memiliki pengertian yang sama dengan contoh kalimat: الشجرة يدل عليها ثمرها (as-syajaratu yadullu alaiha tsamruha) artinya Buah dikenal dari pohonnya (Rahman, 2010). Namun jika dilihat dalam kamus al-Munawwir, kata syajara tanpa ta marbutah memiliki arti mengikat. Pengertian syajara juga jika disandingkan dengan kata lain akan menghasilkan makna yang berbeda-beda pula, misalnya syajaral bait ( شجر البيت) artinya menopang, syajaras syai (شجر الشئ) artinya mengikat sesuatu, dan syajara ma bainahum (شجر ما بينهم ) (Munawwir, 1997, hal: 694).

**b. Makna Relasional *Syajarah***

**1) Sintagmatik**

Dalam 18 kali ke terulangnya, dalam al-Qur'an terjemahan kemenag RI, kata *syajarah* tidak pernah berubah makna dari pohon. Namun dalam kontek ini, penulis mencoba melihat kata *syajarah* dari sekelilingnya atau Izutsu menyebutnya (medan semantik). Hal ini dimaksudkan untuk melihat peran dari kata *syajarah* disetiap posisinya. Adapun kata yang mengelilingi kata *syajarah* sebagai berikut:

**a) Relasi Kata Allah**

Ketika hendak mengkaji lebih jauh tentang konsep-konsep al-Qur'an, maka seseorang tidak bisa lepas dengan kata tertinggi dalam al-Qur'an yaitu Allah SWT. Artinya melibatkan kata Allah dengan setiap kata al-Qur'an mau tidak mau harus dilakukan. Dalam kasus ini, kata *syajarah* yang berelasi dengan kata Allah dengan posisi Allah sebagai Subjek sebanyak enam kali misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya: *Dan kami berkata, wahai Adam tinggallah di surga bersama pasanganmu dan makanlah sesukamu kapanpun itu, tetapi janganlah kalian mendekati pohon ini, karena jika kalian melakukannya maka kalian termasuk orang-orang yang zalim.*(al-Baqarah/2:35)(Kemenag, 2019, hal: 6)

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa Allah menyuruh nabi Adam untuk tinggal di Surga bersama pasangannya (Hawa). Mereka di surga mendapatkan fasilitas makanan yang luar biasa dengan pantang mereka jangan sesekali mendekati pohon tertentu. Karena jika melakukan itu, mereka akan termasuk orang-orang zalim (Muhammad Najib, 2015, hal: 118).

**b) Relasi Kata *Naha***

Pada ayat relasi *syajarah* dengan Allah, dapat dilihat bahwasanya Allah sudah memberikan peringatan supaya jangan mendekati salah pohon di surga. Dan ayat berikut akan dijelaskan hubungan kata *syajarah* dengan kata larangan. Adapun ayat yang secara spesifik menampilkan kata *naha* yaitu pada surah al-A'raf ayat 22:

فَدَلّٰىهُمَا بِغُرُوْرٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْاٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِۗ وَنَادٰىهُمَا رَبُّهُمَآ اَلَمْ اَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَاَقُلْ لَّكُمَآ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: *maka setan membujuk mereka dengan tipu daya, maka manakala keduanya mencicipi buah dari pohon seketika terbukalah aurat keduanya dan mereka pun bersegera menutupinya dengan dedaunan surga. Dan keduanya pun dipanggil oleh Allah "bukankah kalian sebelumnya telah dilarang mendekati pohon itu, juga sudah dikatakan bahwa setan bagi kalian adalah musuh yang nyata.* (Al-A'raf/7:22)(Kemenag, 2019, hal: 152)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *syajarah* merupakan larangan yang harus ditinggalkan. Mulai dari jangan mendekatinya, memakannya dan sebagainya. Imam Asy-Syaukani menjelaskan, jika ada larangan untuk mendekati berarti secara otomatis timbul larangan pada perbuatan yang mengarah atau mengantarkan pada larangan yang dimaksud (Asy-Syaukani, 2008, hal:268). Namun yang terjadi justru nabi Adam dan Pasangannya terus digoda oleh syaitan sehingga mereka berdua pun jatuh dalam tipu daya nya. Akibat dari kelalaian mereka, ketika mereka memakannya aurat mereka seketika terbuka dan mereka pun bersegera untuk menutupinya dengan daun-daun surga. Di akhir ayat Allah kembali menegaskan bahwa jangan sesekali mengikuti tipu daya syaitan karena ia merupakan musuh yang nyata bagi keduanya.

**c) Relasi Kata Syaitan**

Kata *syajarah* ketika berelasi dengan kata syaitan, maka syaitan memiliki peran sebagai aktor yang menggoda nabi Adam dan pasangannya untuk tidak mendekati pohon khuldi. Allah berfirman dalam surah Taha/20:120:

فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى

*Artinya : maka syaitan membisikkan kepada nabi Adam, "wahai Adam apakah kamu mau saya tunjukkan pohon yang kekal dan kerajaan yang abadi.*(Kemenag, 2019, hal: 320)

Di ayat lain dijelaskan (al-A'raf/7:20-21) tentang redaksi yang detail yang digunakan Syaitan untuk menggoda Adam. Syaitan menjelaskan bahwa pantangan yang diberikan kepada nabi Adam agar jangan mendekati satu pohon dimaksudkan Tuhan tidak menghendaki Adam mendapatkan derajat yang tinggi seperti malaikat atau mereka kekal di surga (Muhammad Najib, 2015, hal: 119). Bahkan untuk membuat Adam semakin percaya dia Syaitan tidak sungkan-sungkan untuk bersumpah. Gus Baha di dalam satu kesempatan menjelaskan bahwa yang membuat Nabi Adam mau mengikuti saran Syaitan adalah karena dia bersumpah.

**d) Relasi Kata Zalim**

Melakukan sesuatu yang dilarang, mengakibatkan pelakunya digolongkan kepada orang-orang yang zalim. Dalam kasus ini, *syajarah* merupakan pohon yang dilarang untuk dimakan buahnya. Allah swt. Berfirman:

وَيٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya: Dan *Allah berfirman Wahai adam, tinggallah kamu di surga bersama pasanganmu dan nikmatilah segala sesuatu yang kalian sukai, tapi ingat jangan sesekali mendekati pohon ini, karena jika kalian melanggarnya kalian akan digolongkan sebagai orang yang zalim.* (al-A'raf/7:19)(Kemenag, 2019, hal: 152)

Melihat ayat di atas, dapat diketahui bahwa pohon memiliki peran yang penting. Begitu juga dengan ayat-ayat yang menceritakan kisah nabi Adam yang berkaitan dengan *syajarah* (pohon). Karena itu, ketika nabi Adam dan Hawa lalai terhadap larangan Allah, maka efeknya adalah mereka digolongkan orang-orang yang zalim.

**e) Relasi Kata *Masalan***

Selain menduduki posisi sebagai sebagai sesuatu yang dilarang, *syajarah* juga di kesempatan lain berposisi sebagai permisalan (*masalun*). Di antara ayat yang menjadikan *syajarah* sebagai permisalan yaitu pada surah Ibrahim/14:24.

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِ

Artinya : *Adakah kamu tidak memperhatikan ketika Allah menjadikan sebuah permisalan, bahwa kalimat baik itu sama seperti satu pohon yang bagus: akarnya kuat dan cabang-cabangnya menjulang tinggi.* (Kemenag, 2019, hal: 258)

Pada ayat ini, Allah memberikan permisalan bahwa kalimat yang baik sama seperti pohon-pohon yang memiliki akar yang kuat dan memiliki cabang yang sangat banyak dan bagus. Artinya kata syajarah dalam ayat ini mengalami pergeseran kedudukan walaupun maknanya tidak berubah dari makna dasar.

2) **Paradigmatik**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa analisis paragmatik adalah bagian analisis Izutsu yang mengkomperasikan kata tertentu dengan kata lain, baik kata tersebut memiliki kemiripan makna atau malah berlawanan. Tetapi dalam kasus ini penulis tidak mencari makna yang mirip ataupun berlawanan, karena sinonimi dan antonimi merupakan hasil akhir dari analisis pragmatik. Boleh jadi, kata yang hendak diteliti memiliki kemiripan atau boleh jadi tidak ada. Hal ini didasarkan pada pandangan Izutsu bahwa pragmatic adalah asosiatif. Hubungan asosiatif ini disebut juga hubungan *inabsentia*, karena butir-butir yang hendak dihubungkan bisa saja muncul atau sebaliknya (Pajarudin, 2018, hal: 47). Proses peralihan istilah asiasiatif ke pragmatik merupakan saran dari Louis Hjelmslev seorang ahli linguistik berkebangsaan Denmark (Kridalaksana, 2005, hal:33).

Adapun kata-kata yag berelasi dengan kata *syajarah* secara paradigmatis sebagai berikut:

a) ***Nabat***

*Nabatun* dalam kamus al-Munawwir memiliki pengertian tumbuhan, adapun bentuk jamaknya ialah *an-nabaat* (النبات) (Munawwir, 1997, hal:1376). Kata *nabat* dalam al-Qur' an beserta derivasinya muncul sebanyak 13 bentuk, yaitu *nabatu, nabata, nabati, nabatan, nabatuhu, yunbitu, tanbutu, tunbitu, tunbituu, anbatat, anbatakum, anbatna, anbataha* dan terulang dalam 26 ayat (Baqi, 2002, hal: 687-688). Nabat sendiri merupakan tumbuhan yang keluar dari tanah baik yang mempunyai batang seperti pepohonan atau tidak mempunyai batang seperti biji-bijian, kacang-kacangan, sayuran dan seterusnya. Namun perlu di ingat, kata tumbuhan secara eksplisit lebih di khususkan pada tumbuhan yang tidak mempunyai batang yang tegak dan umumnya menjadi makanan hewan (Al-Ashfahani, 2017, hal: 501-502).

Selanjutnya, nabat terdiri dari beberapa struktur yaitu: biji, bunga dan buah, akar, batang, dan daun. Dengan demikian, kata *nabat* memiliki kesamaan dengan *kata syajarah.* Karena nabat memiliki pengertian tumbuhan sedangkan *syajarah* merupakan bagian dari tumbuhan (Mukti, 2010, hal: 57).

b) ***Zuru'***

Kata kedua yang berelasi dengan kata *syajarah* yaitu kata *zuru'*. Kata *zuru'* memiliki pengertian tumbuhan dan dikategorikan sebagai pohon yang memiliki batang yang lembut (Mukti, 2010, hal: 50). Tumbuhan dalam kategori *zuru'* adalah tumbuhan yang tumbuh karena kuasa Allah bukan kuasa dari manusia (Al-Ashfahani,2017, hal: 326). Allah SWT berfirman:

ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الزّٰرِعُوْنَ

Artinya: *adakah kamu yang membuatnya tumbuh atau kami yang membuatnya tumbuh.* Al-Waqi' ah/56:64.(Kemenag, 2019, hal: 536)

Ayat di atas menjelaskan bahwa aktivitas manusia yang mengelola tanaman, mulai dari menggarap tanah dan seterusnya itulah kehendak manusia. Namun untuk urusan yang menumbuhkan adalah kekuasaan Allah. Kata (زروع ) zuru' dan derivasinya muncul dalam al-

Qur'an sebanyak 7 bentuk yaitu : yaitu *zar'un, zar'an, zuru'in, zurra'a, az-Zari'una, tazra'una* dan *tazra'unahu* serta terulang dalam 14 ayat (Baqi, 2002, hal: 419)

**c. Makna Sinkronik dan Diakronik**

Sebagaimana dijelaskan di atas, untuk mendapatkan analisis yang mendalam, maka pendekatan sinkronik dan diakronik harus dilakukan tidak boleh ditinggalkan.

**1) Pra Qur'anik**

Pada bagian ini, pembahasan kosa kata terfokus pada zaman sebelum al-Qur' an turun. Kata *syajarah* pada masa pra Qur'anik sampai tulisan ini selesai, penulis belum menemukan syair, pidato bangsa Arab sebelum al-Qur'an datang. Namun dalam kamus Lisanul Arab karya Ibn Manzur disebutkan, kata *syajarah* atau *syajara* merupakan bentuk tunggal, adapun bentuk *jama'*nya *as-Syajaraat* dan *al-Asyjar*. Adapun *syajaru* adalah sebagian dari *nabaat* (tumbuhan). Sehingga yang dimaksud dengan *syajarah* adalah setiap yang menamai dirinya sendiri , lembut atau kasar, dan mampu melewati musim dingin atau tidak (Manzur, 2009, hal: 33).

**2) Qur'anik**

Kata syajarah beserta dengan derivasinya dalam al-Qur'an mucul sebanyak lima bentuk yaitu Syajarah, syajara, as-Syajaru, syajaraha, dan syajarataha serta terulang dalam 27 ayat (Baqi, 2002, hal: 476-477). Dalam keterulangannya sebanyak 27 kali dalam 19 surah. Dengan klasifikasi 14 surah Makkiyah dan 5 Surah Madaniyah. Pertama, pada periode makkah, kata syajarah muncul dengan makna dasarnya dan kalimat yang berdampingan dengannya mempengaruhi maknanya. Artinya pada periode ini makna syajarah lebih khusus. Misalnya pada surah as-Saffat/37:62 dan ad-Dukhan/44:43 (شجرة الزقوم) artinya pohon zaqqum. Begitupun dengan kata syaratal mal'unah (الشجرة الملعونة) dalam surah al-Isra/17:60, artinya pohon yang dilaknat. Kendati demikian, ulama tafsir menjelaskan yang dimaksud pohon yang dilaknat itu adalah pohon zaqqum (Al-Maragi, 1992, hal:119).

*Kedua,* periode Madinah. Kata *syajarah* pada masa ini muncul dengan makna dasarnya, tetapi masih dalam bentuk yang umum sehingga menghasilkan arti dan pemahaman yang bermacam-macam. Misalnya pada surah an-Nisa/4:65, kata *syajarah* artinya berselisih.

**3) Pasca Qur'anik**

Pada masa ini, penulis mencoba melihat bagaimana ulama tafsir memberikan penjelasan tentang kata *syajarah* dalam al-Qur'an khususnya pada cerita nabi Adam. Walaupun penulis mengkhuskan pada cerita nabi Adam, tentu penulis tidak menutup mata dari ayat lain jika itu dirasa perlu pada pembahasan periode ini.

**a) Tafsir Periode Klasik**

Pada periode ini, kata *syajarah* dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat tentang pohon apa itu. Diriwayatkan bahwasanya Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah tentang pohon ini, maka Rasulullah menjawab bahwa pohon itu هي الشجرة المباركة السنبلة: pohon sunbulah yang diberkahi. Mujahid dan Qatadah menyebutkan pohon itu adalah tin. Rabiq bin Anas mengatakan siapa yang memakannya tidak sah, dan dia tidak pantas di surga. Namun setelah menjelaskan panjang lebar, al-Razi mengatakan bahwa perdebatan tentang pohon itu ditinggalkan karena itu akan sia-sia, melihat tidak ada dalil shahih yang menjelaskannya (Razi, 1993, hal:7).

Adapun dalam tafsir Ibnu Abbas Ibrahim/ adalah pohon yang baik, tetapi maksud dari pohon yang baik adalah orang yang beriman. Begitu juga dengan kata *syajaratin khobisatin* diartikan sebagai orang kafir. Begitu juga dengan lafaz asluha saabitun artinya keteguhan

terhadap dua kalimat syahadat. Adapun maksud dari kata *wafar'uha fis sama* adalah amal ibadah seorang hamba diangkat sampai ke langit (Thalhah, 2009, hal: 452-454).

**b) Tafsir Periode Pertengahan**

Sesuai dengan karakteristik tafsir abad pertengahan, maka penafsiran banyak dipengaruhi subjektifitas penafsir. Oleh karena itu, Pada masa ini kata *syajarah* sudah mulai dikembangkan dari periode sebelumnya. Misalnya dalam tafsir Jalalain, kata *syajarah* diartikan sebagai pohon berupa anggur atau batang gandum (Jalaluddin al-Mahalli, 2008, hal:20). Begitu juga dalam tafsir Ath-Thabari, kata *syajarah* diartikan setiap yang berdiri di atas batang misalnya pada surah ar-Rahman/55:6. Namun Imam at-Thabari menjelaskan ada perbedaan pendapat tentang pohon apa yang dilarang untuk di dekati, ada yang menyebut itu adalah *sunbulah* (tumbuhan yang wangi), hal ini bisa dilihat dalam satu riwayat : Muhammad Bin Ismail menceritakan kepadaku katanya : Abdul Hamid al- Hamani menceritakan kepada kami dari Nadhir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: pohon yang mana Nabi Adam dilarang untuk memakannya adalah pohon *sunbulah*. Di riwayat lain, makna jenis pohon yang dilarang untuk nabi Adam adalah buah anggur, biji gandum, pohon arak, pohon tin bahkan ada yang mengatakan gandum. Di akhir pembahasan, at-Thabari menjelaskan bahwa larangan kepada Adam dan Hawa telah kita ketahui dan mereka melanggarnya. Tidak terlalu penting bagi kita untuk mengetahui pohon itu jenisnya apa, sebab dalam al-Qur'an dan sunnah Allah tidak menjelaskannya (Ath-Thabari, 2007, hal: 604-605). Tetapi dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *syajarah* belum berubah dari makna dasar, bahkan dalam tafsir ini pembahasan tentang *syajarah* tergolong samar (Katsir, 2004, hal :110).

**c) Tafsir Periode Modern-Kontenporer**

Pada periode ini, belum juga ada pergeseran makna kata *syajarah* secara signifikan, tetapi sesuai dengan karakter tafsir modern kontenporer yang menggunakan pembacaan hermeneutis, maka kata *syajarah* di tafsirkan dengan melihat konteks kekinian. Misalnya saja M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *syajarah* ada yang memahami sebagai makna yang sebenarnya tetapi ada juga yang mengartikan sebagai kiasan. Larangan mendekati satu dari sekian banyak yang diperbolehkan tentu ini merupakan bagian dari rahmat Allah, karena larangannya masih sedikit daripada yang diperbolehkan. Selain itu kita juga dapat mengambil hikmah, bahwa ketika manusia masih hidup di dunia, maka manusia membutuhkan yang namanya larangan untuk membedakan dirinya dengan binatang.

Di sisi lain, tentang penentuan jenis pohon apa yang dilarang untuk di dekati itu belum jelas dan hal yang demikian adalah sesuatu yang tidak terlalu perlu, sebab belum ada dalil yang shahih yang menjelaskannya. Namun yang lebih penting sekarang adalah mengetahui bahwa ada pohon yang dilarang untuk didekati sebab ada bahaya di dalamnya, misalnya saja pohon candu opium (Shihab, 2011, hal: 48-50). Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir menjelas, bahwa ilmuwan berbeda pendapat tentang makna *syajarah*. Ada yang mengatakan pohon anggur, sunbulah, hanzalah, tin dan sebagainya (Asy-Syaukani, 2008, hal: 269). Contoh penafsiran lain yaitu tafsir Wahbah az-Zuhaili, beliau dalam tafsir al-Munir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *hajihis syajarah*, pohon yang di maksud adalah gandum, anggur atau pohon lain (Az-Zuhaili, 2013, hal: 103).

### d. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* dari kata *syajarah* mengacu pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik adalah pohon dengan beberapa ciri-ciri dan jenisnya. Mulai dari pohon itu ada yang lembut dan kasar, kuat terhadap fenomena alam, sehingga tak jarang nama pohon lahir dari karakter pohon itu sendiri. Di

sisi lain, kata *syajarah* dalam al-Qur'an terkadang muncul dengan makna yang umum, namun ada kalanya juga dalam bentuk yang khusus.

**2. Analisa**

Dari pembahasan di atas dapat kita pahami bahwa kata *syajarah* dari masa kemasa belum terjadi perubahan makna yang cukup signifikan. Bahkan, jika kata *syajarah* digabungkan dengan kata lain maka makna kata *syajarah* menyatu dengan kata itu. Namun, jika dilihat dalam surah Madaniyah dan kamus, kata *syajarah* bisa saja berubah apabila bersanding dengan kata lain. Selanjutnya, dilihat dari ragam penafsiran, kata *syajarah* cenderung bertahan dengan makna dasarnya, hanya Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ada pemahaman bahwa *syajarah* dalam cerita nabi Adam adalah kiasan.

Ada hal menarik yang penulis temukan ketika mencoba melihat kata sebelum *syajarah* yaitu *taqraba*. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, kata *taqrabu* beserta derivasinya muncul sebanyak 8 kali (Baqi, 2002, hal:376). Tapi jika kata *taqrabu* diiringi *la nahi* sebelumnya maka jumlahnya menjadi 7. Uniknya, 5 dari 7 (belum dimasukkan kata *syajarah*) kata *taqrabu* mengarah pada larangan perbuatan yang merusak kehidupan, khususnya kehidupan sosial. Adapun bentuk-bentuk larangannya sebagai berikut:

1. An-Nisa/4:43 (لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ)
2. Al-An'am/6:151 (وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ)
3. Al-An'am/6:152 (لَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗ)
4. Al-Isra/17:32 (وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا)
5. Al-Isral17:32 (لَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗ)

Jika berkaca dari sini, maka bisa saja makna syajarah pada kalimat la taqraba hajihis syajarah (لَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَة) adalah larangan melakukan perbuatan yang bisa merusak kehidupan kalau tidak sesuai syariat. Artinya makna kata syajarah dalam kasus nabi Adam adalah kiasan. Hal ini bisa juga dilihat dari fenomena yang terjadi ketika Adam dan Hawa mendekati pohon yang dilarang. Allahu a'lam.

## D. PENUTUP

Menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menelisik kata syajarah, ternyata hasilnya tidak jauh berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari makna dasar syajarah yaitu pohon. Adapun makna relasional sintagmatiknya adalah Allah, Naha, Syaitan, Zalim, dan Masalan. Untuk makna paradigmatiknya yaitu kata Nabat dan Zuru'. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik, syajarah dari masa-kemasa belum terjadi perubahan makna secara signifikan. Kata syajarah mengacu pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik adalah pohon dengan beberapa ciri-ciri dan jenisnya. Mulai dari pohon itu ada yang lembut dan kasar, kuat terhadap fenomena alam, sehingga tak jarang nama pohon lahir dari karakter pohon itu sendiri. Di sisi lain, kata syajarah dalam al-Qur'an terkadang muncul dengan makna yang umum, namun ada kalanya juga dalam bentuk yang khusus. Begitupun jika dilihat dari ragam penafsiran, kata syajarah cenderung bertahan dengan makna dasarnya, hanya Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ada pemahaman bahwa syajarah dalam cerita nabi Adam adalah kiasan. Namun jika kata syajarah dikaitkan dengan kata taqrabu, maka makna syajarah dalam kisah nabi Adam bisa saja kiasan (makna relasional), yaitu perbuatan yang menyebabkan kerusakan sosial. Fenomena ini bisa saja terjadi, melihat dalam kamus dan ayat al-Qur'an, kata syajarah jika disandingkan dengan kata lain, bisa menghasilkan makna yang berbeda-beda, misalnya syajaral bait (شجر البيت) artinya menopang,

syajaras syai (شجر الشئ) artinya mengikat sesuatu, dan fi ma syajara bainahum (فيما شجر بينهم) pada apa yang mereka perselisihkan (an-Nisa/4:65).

## DAFTAR PUSTAKA


Aida Nahar. (2017). *Konsep Hubb Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28387/

Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (R. Nurhadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.

Al-Maragi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir al-Maragi* (Zianul Farid Ak (ed.); Terj. K. A). CV. Toha Puta Semarang.

Asy-Syaukani, I. (2008). *Tafsir Fathul Qadir* (E. Fr (ed.); Terj. Amir). Pustaka Azam.

Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (B. H. Amin (ed.); Ahsan Aska). Pustaka Azam.

Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (A. H. Al-Kattani (ed.)). Gema Insani. http://www.gemainsani.co.id

Baqi, M. F. A. (2002). *Mu'jam al Mufahras li al Faz Qur'an Karim* (Muhammad Sa'id al Lahm (ed.)). Dar El-Marefah. http://www.marefah.com/

Darwis, M. (2011). *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*. Dar al-Yamamah.

Fahriana, L. (2019). *Garuda - Garba Rujukan Digital*. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1514793

Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, *05*(1), 131–145. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330

Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (1st ed.). Tiara Wacana.

Jalaluddin al-Mahalli, J. as-S. (2008). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi' i.

Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. CV Adi Perkasa.

Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Gramedia.

Kridalaksana, H. (2005). *Mogin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modren*. Yayasan Obor Indonesia.

Laily, R. N. (2021). Wasaṭ dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, *1*(1), 2021. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/782

Maknuna, A. A. (2015). *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*.

Manzur, I. (2009). *Lisanul Arab* (A. M. A. Wahab (ed.)). Dar Ihya al Thurath al Arabiy.

Muhammad Najib. (2015). Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm Dalam Al-Qur'an. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, *1*(1). https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.9

Mukti, A. (2010). *Kata al-Syajar dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran al-Tabari dalam kitab al-Jami' al-Bayan an Tanwil Ay al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)* (14th ed.). Pustaka Progresif.

Pajarudin, A. M. (2018). Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*, 39–40.

Rahman, K. A. S. (2010). *Kamus Modren Arab-Indonesia al-Kamal* (Pertama, Vol. 1). Pustaka Progresif.

Razi, I. M. al. (1993). *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.

Save M, D. (2013). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.

Thalhah, A. B. A. (2009). *Tafsir Ibnu Abbas* (F. I. Edy Fr, M. Sultan Akbar (ed.); Terj. Muhy). Pustaka Azam.

Zulfikar, E. (2018). Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal THEOLOGIA*, *29*(1), 109–140. https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273